IMEIJ
Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 5, No. 6, 2024

GAMBARAN ADIKSI, POLA ASUH, DAN ATTACHMENT STYLE PADA MANTAN PECANDU SABU-SABU DI KOTA X

Della Hotna Mulia Nola Kudadiri[1]
[1]Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: dellakdr.mail@gmail.com

Article History

Received: 22-10-2024

Revision: 02-11-2024

Accepted: 04-11-2024

Published: 06-11-2024

Abstract. The purpose of this study is to explore and understand the experiences of former methamphetamine addicts in rehabilitation centers. The method used method used is qualitative with a case study approach. Subject A who is 28 years old and is undergoing the rehabilitation process in one of the rehabilitation houses in X City participated as a subject. Data collection over five weeks involved interviews and observations. Data analysis involved data reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity checks using triangulation. Interviews revealed psychological dynamics, avoidant attachment style, and permissive-indulgent parenting. Subject shared his journey of addiction to methamphetamine, including emotional changes, antisocial behavior, and the impact on his family relationships. This study provides an understanding of the experiences of former methamphetamine addicts and can help design rehabilitation programs that are more suited to individual characteristics, especially for those with avoidant attachment style.

Keywords: Addiction, Methamphetamine, Psychological Dynamic

Abstrak. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi serta memahami pengalaman mantan pecandu sabu-sabu di rumah rehabilitasi. Adapun metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek A yang berusia 28 tahun dan sedang menjalani proses rehabilitasi di salah satu rumah rehabilitasi Kota X berpartisipasi sebagai subjek. Pengumpulan data selama lima minggu melibatkan wawancara dan observasi. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi. Wawancara mengungkapkan dinamika psikologis, *avoidant attachment style*, dan pola asuh *permissive-indulgent parenting*. Subjek membagikan perjalanan kecanduannya pada sabu-sabu, termasuk perubahan emosional, perilaku antisosial, dan dampak pada hubungan keluarganya. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pengalaman mantan pecandu sabu-sabu dan dapat membantu merancang program rehabilitasi yang lebih sesuai dengan karakteristik individu, terutama bagi mereka dengan *avoidant attachment style*.

Kata Kunci: Adiksi, Dinamika Psikologis, Sabu-Sabu

How to Cite: Kudadiri, D. H. M. N. (2024). Gambaran Adiksi, Pola Asuh, dan *Attachment Style p*ada Mantan Pecandu Sabu-Sabu di Kota X. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 6663-6672. http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2036

PENDAHULUAN

Narkotika menurut Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika Alifia, (2020) bahwa narkotika adalah suatu zat atau obat yang asalnya dari tanaman, atau bukan tanaman sintetis ataupun semi sintetis, yang akan menyebabkan menurun dan berubahnya kesadaran individu, hilang rasa, mengurangi hingga menghilangkan nyeri, sehingga dapat

menyebabkan ketergantungan. Zat dapat tergolong dalam dua macam, yaitu narkotika dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, narkotika dapat dilihat pada zat atau bahan yang sifatnya alami, seperti opiate, kokain, dan ganja. Sementara dalam arti luas, narkotika juga dapat bersifat alami dan buatan, seperti obat-obatan yang berasal dari opium, morpin, heroin, dan yang lainnya.

Terdapat tiga kelompok narkotika yang dapat dibedakan dengan jelas. Narkotika Golongan I digunakan dalam konteks Ilmu Pengetahuan, tetapi tidak diterapkan dalam terapi medis. Narkotika ini memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi, termasuk opiate, heroin, putau, ganja, sabu-sabu, kokain, dan sejenisnya. Di sisi lain, Narkotika Golongan II digunakan secara medis dan dapat diintegrasikan dalam proses terapi. Contoh narkotika ini mencakup morfin dan petidin, yang memberikan manfaat dalam lingkup pengobatan. Sebagai alternatif, Narkotika Golongan III umumnya digunakan dalam terapi medis dan memberikan kontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, tingkat potensi ketergantungan narkotika ini tergolong rendah, dan contohnya adalah kodein. Dengan perbedaan karakteristik ini, narkotika Golongan III memainkan peran penting dalam bidang terapi sambil meminimalkan risiko ketergantungan pada penggunanya (Alifia, 2020).

Berdasarkan laporan yang telah dikantongi BNN (Data Indonesia, 2022) hingga Oktober 2022 kasus narkotika yang telah ditangani pada tahun 2022 mencapai angka 851 kasus. Pada tahun 2021, tersangka pengguna narkotika yang dilaporkan mencapai 1.184 orang dengan jumlah kasus sebanyak 766 kasus sehingga kasus narkotika pada tahun 2022 diketahui meningkat sebanyak 11,1%. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kominfo pada tahun 2021 lalu, pengguna narkoba jika diklasifikasikan berdasarkan usia adalah kalangan remaja dan dewasa awal dengan kisaran usia 15-35 tahun. Hal ini menunjukkan bagaimana usia remaja dan dewasa awal menjadi target usia yang rentan terjerumus ke dalam penyalahgunaan zat narkotika. Dengan banyaknya jenis narkotika yang beredar, diketahui bahwa sabu-sabu menjadi jenis narkotika yang kasusnya paling banyak terkuak. Sebagai zat yang bersifat adiktif, ketika pemakaian zat menjadi sulit dikontrol, maka pengguna akan ketagihan hingga sampai pada tahap puncak, yaitu adiksi (Alifia, 2020).

Menurut Irsad (2020), ada beberapa tahap adiksi zat yang akan dilewati oleh pengguna narkotika, yaitu pada tahap pertama dalam penggunaan narkoba melibatkan individu pada tingkatan pengguna (*user*). Pada level ini, pengguna hanya merasakan kesenangan saat mengonsumsi narkotika tanpa mengalami masalah terkait dosis atau jangka waktu penggunaan. Pada tingkatan berikutnya, individu naik ke level penyalahguna (*abuser*). Di sini, penyalahguna mulai mencari pembenaran atas tindakannya. Alasan yang mungkin melibatkan

penggunaan narkoba termasuk untuk menghilangkan perasaan tidak enak seperti sedih dan takut, mencari inspirasi kreatif, atau meningkatkan semangat dalam bekerja. Tahap terakhir adalah tingkatan kecanduan (*addiction*). Pada tahap ini, seseorang dianggap kecanduan pada zat ketika mereka menggunakan narkotika secara terus-menerus dengan dosis yang semakin tinggi.

Kriteria ketergantungan zat, seperti yang dijelaskan dalam DSM-IV-TR, Budisetyani & Swandi (2019) memandang bahwa tiga atau lebih dari indikator berikut harus terpenuhi, yaitu seorang individu menunjukkan tanda-tanda toleransi, dengan mengonsumsi zat dalam jumlah dan durasi yang lebih lama daripada yang diinginkan. Selain itu, usaha untuk mengurangi atau mengontrol penggunaan zat juga menjadi faktor penentu. Aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan zat menghabiskan banyak waktu, dan akibatnya, aktivitas sosial, rekreasional, bahkan pekerjaan dapat terhenti atau berkurang. Meskipun menyadari bahwa penggunaan zat dapat memperparah masalah psikologis atau fisik, individu tetap menggunakan zat secara terus-menerus. Dampak dari penggunaan berlebihan sabu-sabu meliputi kesulitan merasakan kesenangan dari hal-hal selain efek sabu-sabu, kecemasan yang signifikan, kebingungan, insomnia, gangguan suasana hati, dan gejala psikotik seperti paranoia, halusinasi pendengaran, dan delusi (NIDA, 2022).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkotika, seperti yang disajikan oleh Jehani & Antoro (dalam Maudy et al., 2017) termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan kepribadian individu, hubungan keluarga yang tidak harmonis, dan tekanan ekonomi. Bagaimana orang tua mendidik dapat memengaruhi perilaku remaja terkait penyalahgunaan narkoba. Studi menyatakan bahwa remaja yang menjadi pecandu narkoba dan dibesarkan dengan pola asuh *permissive neglectful* cenderung mengabaikan. Penting untuk dicatat bahwa cara orang tua mendidik dapat memberikan dampak yang besar pada penyalahgunaan narkoba oleh remaja. Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang menyalahgunakan narkoba memiliki risiko lebih tinggi untuk terjerumus dalam kecanduan, karena mereka mungkin menganggap penyalahgunaan narkoba sebagai perilaku yang normal (Cahyani, 2023).

Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pergaulan dengan teman sebaya dan kondisi lingkungan sosial atau masyarakat yang tidak terkontrol. *Attachment style*, yang mencerminkan kualitas hubungan individu dengan figur pengasuhnya, bisa memberikan kontribusi pada kecenderungan adiksi. Individu yang memiliki *attachment style* yang kurang aman, seperti gaya *attachment fearful* mungkin menghadapi tantangan dalam mengatasi stres dan membina hubungan interpersonal yang sehat. Kondisi ini dapat memicu penggunaan narkoba sebagai

mekanisme koping yang tidak sehat. Selain itu, *attachment style* juga bisa berdampak pada keberhasilan dalam proses pemulihan. Individu yang memiliki *attachment style* yang kurang aman mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dukungan sosial yang positif, hal ini sangat vital dalam mengatasi adiksi, dan dapat menjadi kendala signifikan dalam perjalanan pemulihan mantan pecandu narkoba (Munaa, 2023).

Penyalahgunaan ini akan mendatangkan dampak-dampak negatif kepada moral serta mental pecandu. Pecandu dapat berubah menjadi tertutup sebab malu dengan lingkungan sekitarnya, takut mati, serta ketakutan bahwa apa yang ia lakukan akan diketahui oleh orang lain. Dengan ini, pecandu menjadi pemalu, merasa rendah diri, hingga merasa menjadi seorang pecundang. Individu yang menggunakan zat ini akan membuat pemakainya menjadi egois, selalu menyimpan kecurigaan, sampai berperilaku asosial. Selain mendatangkan dampak pada diri penggunanya, ini juga akan memberikan dampak pada orang sekitar seperti keluarga dan masyarakat (Elkindi, 2016). Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk membahas gambaran adiksi, pola asuh, serta *attachment style* yang ada pada mantan pecandu sabu-sabu.

METODE

Penelitian ini ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Prosedur ini kemudian menghasilkan data deskriptif berbentuk kalimat lisan maupun lisan dari individu yang tengah diamati. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, salah satu pecandu yang sedang melakukan rehabilitasi di salah satu rumah rehabilitasi di Kota X berinisial A. Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: (1) subjek pengguna/pernah menggunakan narkotika jenis sabu.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dalam tahap wawancara, berbagai aspek ditemukan dan dieksplorasi. Aspek-aspek tersebut melibatkan faktor-faktor yang memengaruhi individu terjerumus ke dalam penggunaan narkotika, seperti kepribadian, dinamika keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, dan lingkungan sosial. Selanjutnya, aspek *attachment style* mencakup pertanyaan mengenai hubungan dengan ibu, ayah, dan teman sebaya subjek. Selain itu, aspek pola asuh juga diperhatikan dengan mengajukan pertanyaan tentang peran orang tua subjek. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perilaku non-verbal dan respons spesifik subjek dalam situasi tertentu selama proses wawancara.

Selanjutnya, teknik analisis yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi. Pertama-tama, dilakukan proses transkrip wawancara dan dokumentasi observasi, diikuti oleh pengodean untuk memberikan kode, yang bertujuan untuk mempermudah proses tabulasi dan mengidentifikasi pola dari hasil wawancara terkait aspek dan observasi terkait perilaku non-verbal dan respons subjek. Setelah data diintegrasikan dan disajikan, dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

HASIL

Berdasarkan hasil dari data yang telah dikumpulkan, diketahui A adalah seseorang mantan pecandu narkotika jenis sabu-sabu, berjenis kelamin laki-laki, anak kelima dari 8 bersaudara, dan berusia 28 tahun. Subjek A adalah seorang laki-laki berperawakan kurus dengan tinggi badan sekitar 165 cm dan berat badan sekitar 50 kg. Subjek A mengaku bahwa ia telah mengonsumsi sabu-sabu sejak SMP selama satu tahun dan berhenti ketika ia sudah memasuki SMA. Saat pertama kali bertemu, Subjek terkesan pendiam, tidak banyak berbicara, menghindari kontak mata, kurang bersemangat, dan selalu mengepalkan tangannya dan meletakkannya di atas kedua paha. Subjek A jarang sekali melakukan kontak mata dan ekspresi wajah yang ditunjukkan murung cenderung datar.

Subjek A kooperatif ketika melangsungkan proses wawancara, ia cukup mampu memahami dan menjawab pertanyaan. Subjek mengakui bahwa ia tidak terlalu suka bermain di luar, ia lebih senang berdiam diri di dalam rumah sambil bermain *handphone*. Ketika dengan teman-temannya, terkadang subjek merasa biasa saja, terkadang juga merasa terlalu bahagia. Ia juga lebih banyak bercerita pada teman-temannya terkait permasalahan yang sedang ia hadapi daripada dengan keluarganya. Menurutnya, respon teman-temannya terkadang ada yang cuek, ada juga yang menanggapi ceritanya.

> “Main sama kawan, kadang ngurung diri, pikiran ngawang.”
> “Berteman ... mmm … ndak terlalu, sih, pas sekolah di MAN dulu.”
> “Biaso sajo, kadang bahagia berlebihan.”
> “Kadang ada yang cuek aja, ada yang nanggapin.”

Menurut subjek, ia memandang dirinya sebagai individu yang egois dan keras kepala. Ia mengaku bahwa ia bukan orang yang suka dipimpin dan lebih suka bertindak menurut kehendaknya sendiri. Ketika emosinya sedang memuncak, ia biasanya marah-marah sambil

mengamuk hingga seperti orang *mabuk* dan membanting barang ketika ia sedang merasa sangat stres.

> "Agak egois terus keras kepala."
> "Iya kehendak sendiri."
> "Marah-marah biasanya, mengamuk, kayak orang mabuk."
> "…Kalau puncaknya iya. Kalau biasa-biasa saja indak. Kalau senjata tajam indak, kalau stres bana iya."

Hal ini menunjukkan bahwa A memiliki ciri-ciri dari *attachment style* yang *avoidant*. Orang yang memiliki *avoidant attachment style* umumnya memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dan tidak merasa nyaman bergantung pada orang lain. Beberapa tanda-tanda khas dari seseorang dengan avoidant *attachment style* melibatkan perilaku seperti menghindari konflik, mengurangi kontak fisik dan mata, merasa kurang suka terhadap interaksi sosial, menolak dukungan emosional atau material, serta cenderung menghindari situasi yang menimbulkan stres dan bergantung pada orang lain. Menurut Bowlby (dalam Nurhayati & Sunardi, 2016) individu yang memiliki gaya keterikatan *avoidant* biasanya lebih memilih untuk melakukan kegiatan secara mandiri daripada berkolaborasi dengan orang lain. Seiring waktu, mereka mungkin cenderung meremehkan pentingnya hubungan interpersonal karena tidak melihat manfaat signifikan dalam ketergantungan pada orang lain. Pernyataan bahwa subjek A menganggap dirinya sebagai individu yang egois dan keras kepala, tidak suka dipimpin, dan sulit mempercayai orang lain dapat mencerminkan pola perilaku dan pikiran yang sesuai dengan *attachment style* yang bersifat *avoidant.*

Jika subjek A meminta uang kepada ayahnya, ayah terkadang akan langsung memberi atau memberikannya beberapa syarat seperti harus shalat dan puasa. Sementara dengan Ibu, subjek akan langsung mendapatkan uang yang ia minta. Ketika ia pulang malam pun, cara orang tua menunjukkan kemarahan adalah dengan tidak menghidangkan makanan sehingga ia harus makan seadanya, atau melampiaskan emosi dengan kekerasan. Ia juga diperbolehkan oleh orang tuanya untuk merokok, dan dimarahi ketika ketahuan mengonsumsi sabu-sabu. Ketika ia merasa tidak setuju dengan pendapat orang tuanya, subjek mengaku bahwa ia tidak mengungkapkannya melainkan menunjukkan penolakan melalui amukan di hadapan orang tua hingga melempar barang-barang.

> "Kadang ndak dibikin sambal, ndak disediain sambalnyo. Makan apo yang ado."
> "Pas merokok tu, dibolehin sama orang tua?"
> "Kalau sendirian boleh."
> "Kalau pas pakai sabu?"
> "Kena berang (marah)."

Hal ini menunjukkan bagaimana pola asuh *permissive-indulgent parenting* diterapkan oleh orang tua subjek. Hal ini ditunjukkan melalui adanya sedikit keterlibatan orang tua terhadap kehidupan subjek, rendahnya tuntutan serta kontrol yang diberikan pada subjek. Kebebasan pada subjek diberikan secara luas dan tidak memberikan batasan secara jelas dan konsisten. Kemudian, kebebasan finansial tanpa adanya aturan yang ketat yang dilakukan oleh ayah subjek juga ditunjukkan dengan terkadang dengan syarat dan kadang tanpa syarat. Bahkan, orang tua subjek melibatkan sanak keluarga lain dalam pembuatan aturan rumah yang menunjukkan kontrol tidak hanya ada pada orang tua.

> "Terus kalau aturan-aturan di rumah itu, yang bikin biasanya siapa?"
> "Orang tua … kadang sanak juga."

Subjek A diperkenalkan dengan narkotika berjenis sabu oleh teman SMP-nya, dan mereka memang sengaja untuk bertemu kembali sehingga subjek mulai menggunakan sabu sejak ia masih SMP selama satu tahun dan berhenti ketika ia sudah memasuki SMA. Pada awal-awal pemakaian, ia memakai sabu-sabu dua kali dalam seminggu. Setelah setahun pemakaian, frekuensi pemakaiannya meningkat pesat menjadi sekitar 30 kali dalam satu bulan. Subjek memakai sabu dengan tujuan untuk penyegar tubuh dan penyegar pikiran. Di awal pemakaian, frekuensi pemakaiannya hanya sekitar dua kali dalam seminggu. Namun, setelah beberapa lama, ia mampu mengonsumsi sabu setiap hari dalam satu tahun.

> "Pas masih sebulan … jarang pakai. Seminggu dua kali."
> "Kalau udah pemakaian satu tahun kayak gitu lebih sering?"
> "Iya. 20-30 kali bisa itu. 30 kali mungkin ada."

Subjek A telah memasuki tahapan *addiction* di mana sebelum direhabilitasi, subjek mengonsumsi sabu-sabu dengan frekuensi dan toleransi yang semakin meningkat, yaitu ia mengonsumsinya setiap hari di saat pada awal-awal pemakaian, ia masih menggunakannya dua kali dalam seminggu. Pemakaian subjek termasuk ke dalam pemakaian kompulsif dan berbahaya. Ia mengaku, ketika mengonsumsi sabu ia merasa mual namun ia mengonsumsi sabu untuk menyegarkan pikiran, namun ketika berusaha untuk putus obat, ia merasa pikirannya sudah tidak sanggup lagi, ia merasa pusing, pikiran berat, dan memikirkan hal lain. Setelah mengonsumsi sabu-sabu, emosi subjek menjadi sangat sulit untuk dikontrol. ia juga mengaku bahwa ketika ia sangat merasa emosi di luar kendali, ia juga sampai mampu memegang senjata. Ia mengaku, ketika sedang memegang senjata, ia sedang tidak sadar sebab baru saja mengonsumsi sabu-sabu. Selain itu, ia juga mengalami halusinasi dan kesadarannya menjadi sering terganggu sehingga sering tidak sadar sudah menyakiti orang di sekitarnya. Selain itu, ia juga menjadi semakin antisosial dan lebih senang untuk berada di rumah.

DISKUSI

Attachment adalah suatu konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Bowlby pada tahun 1982. Konsep *attachment*, atau gaya kelekatan, mengacu pada ikatan psikologis yang erat antara seorang anak dan figur yang penting baginya, seperti orang tua atau pengasuh. Bowlby menekankan bahwa manusia secara alami mencari hubungan dengan orang lain, sehingga teori *attachment* menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk memahami bagaimana mereka berhubungan dan berdampak pada hubungan sepanjang hidup. Pada dasarnya, manusia lahir dengan kebutuhan dasar akan keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Figur kelekatan seperti orang tua atau pengasuh yang memenuhi kebutuhan ini dapat membentuk *attachment style* yang sehat bagi anak. Meskipun awalnya pusat attachment adalah orang tua, saat anak tumbuh dewasa, hubungan *attachment* dapat berubah menjadi pasangannya (Bianita & Fitri, 2022). Salah satu dari *attachment style* adalah *Avoidant attachment style.* Individu dengan *attachment style* ini berkeinginan untuk memiliki hubungan emosional yang dekat, namun mereka juga merasa cemas tentang diri mereka sendiri dan merasa bahwa orang lain tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap mereka. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain sepenuhnya (Dianasari et al., 2018).

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Jadi, pola asuh yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting (Ayun, 2017). Menurut Ayun (2017) bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Keshavarz & Broodin (dalam Valizadeh et al., 2017) meyakini bahwa cara orang tua mendidik dengan baik serta gaya pengasuhan yang efektif berperan penting dalam masalah penyalahgunaan narkoba. Mereka juga menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh budaya dari masing-masing komunitas. Menurut (Kheiri et al., 2013) dalam penelitiannya terhadap kelompok pecandu, ditemukan bahwa persentase tertinggi dari keterikatan yang dirasakan berkaitan dengan *insecure* dan *avoidant attachment*. Kemudian, temuan Zarieie et al., (dalam Valizadeh et al., 2017) menunjukkan bahwa gaya keterikatan yang aman adalah faktor yang mencegah penyalahgunaan narkoba, sementara gaya keterikatan yang tidak aman justru meningkatkan risiko penyalahgunaan. Selain itu, dipercayai bahwa kecanduan narkoba sering kali terjadi karena seseorang gagal mendapatkan perhatian atau keterikatan dari orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Valizadeh at al., (2017) didapatkan bahwa individu dengan *insecure attachment style* (termasuk *avoidant* dan *ambivalen*t) cenderung mengalami tingkat kecanduan yang lebih parah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di bidang ini. Temuan ini memberikan dukungan tambahan terhadap hasil penelitian yang telah menyelidiki korelasi antara gaya keterikatan dan psikopatologi. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dozier at al., (dalam Valizadeh et al., 2017) yang menyoroti model pencegahan dan pengobatan yang diusulkan oleh Liz dan Franz, serta konseptualisasi kognitif kecanduan yang diajukan oleh Judith S. Beck. Dozier menekankan peran strategi kompensasi pada anak-anak yang tidak aman sebagai faktor risiko dalam kesehatan mental, sementara Liz dan Franz menyoroti pengalaman sulit dan traumatis pada masa awal kehidupan yang berkontribusi pada pembentukan opini dasar yang negatif dan peningkatan kemungkinan penggunaan narkoba secara berlebihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa subjek A adalah seorang mantan pecandu narkotika jenis sabu-sabu, yang memiliki latar belakang dan karakteristik pribadi yang memengaruhi perilaku dan kecenderungan terhadap penggunaan sabu-sabu. Subjek mengonsumsi narkotika sejak SMP dengan frekuensi pemakaian yang terus meningkat. Pemakaian ini memberikan dampak signifikan pada aspek emosional dan perilakunya. Subjek menunjukkan *avoidant attachment style,* sementara orang tua subjek mengadopsi pola asuh *permissive-indulgent.* Implikasi dari temuan ini dapat membantu merancang program rehabilitasi yang lebih sesuai dengan karakteristik individu, terutama bagi mereka dengan *attachment style avoidant*.

REFERENSI

Alifia, U. (2020). *Apa Itu Narkotika dan Napza?* Alprin.

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.*, *5*(1), 102–122.

Bianita, W., & Fitri, S. (2022). *Profil Attachment Style Remaja yang Mengalami Kekerasan Berpacaran di SMA Negeri Se-DKI Jakarta*.

Budisetyani, I. G. A. P. W., & Swandi, N. L. I. D. (2019). Kebutuhan Psikologis pada Pecandu Narkoba (Tinjauan Kualitatif dengan Teknik Journaling sebagai Metode Penggalian Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, *6*(2), 400–407. https://megapolitan.kompas.com

Cahyani, N. T. (2023). *Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pecandu Narkoba dan Bukan Pecandu Narkoba* [Doctoral Dissertation]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Dianasari, Y., Hardjono, & Karyanata, A. N. (2018). Hubungan Antara Gaya Kelekatan dan Iri pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Wacana*.

Elkindi, H. M. (2016). Faktor Penyebab dan Dampak Penyalahgunaan Napza (Studi di Pondok Pesantren Al-Qodir Yogyakarta). *Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Indonesia, D. (2022). *BNN Catat 851 Kasus Narkoba di Indonesia pada 2022*. Dataindonesia.id.

Irsad, M. (2020, Juli 28). *Perilaku Penyalahguna Napza*. rsjmenur.id.

Kheiri, T., Abdollahi, M., & Shahgholian, M. (2013). Emotional Intelligence, Attachment Styles, and Self Esteem in Addicted and Non-Addicted. *Scientific Journal Management System*, *2*(7), 69–81.

Maudy, O., Amanda, P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)* (Vol. 4, Nomor 2).

Munaa, T. (t.t.). *Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap Craving Mantan Pengguna Narkoba*.

NIDA. (2022). *What Are the Long-Term Effects of Methamphetamine Misuse?* nida.nih.gov.

Nurhayati, D., & Sunardi, S. (2016). Hubungan Antara Gaya Kelekatan (Attachment) dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara Bandung Tahun 2011. *JASSI ANAKKU*.

Valizadeh, M., Motazedian, S., Kuchi, M. R., & Alipoor, R. (2017). Investigating the Relationship Between Attachment Styles and Addiction Severity. *Bali Medical Journal*, *6*(2), 304. https://doi.org/10.15562/bmj.v6i2.546